

**PENYAJIAN GENDING-GENDING TRADISI :  
GOLONG, MAWUR RIRIH, NAWUNG ASMARA,  
DAN KABOR**

**PERTANGGUNGJAWABAN PENYAJIAN KARAWITAN**  
Untuk memenuhi sebagian persyaratan guna mencapai derajat  
Sarjana S-1 dalam bidang Seni Karawitan  
Kompetensi Penyajian Karawitan

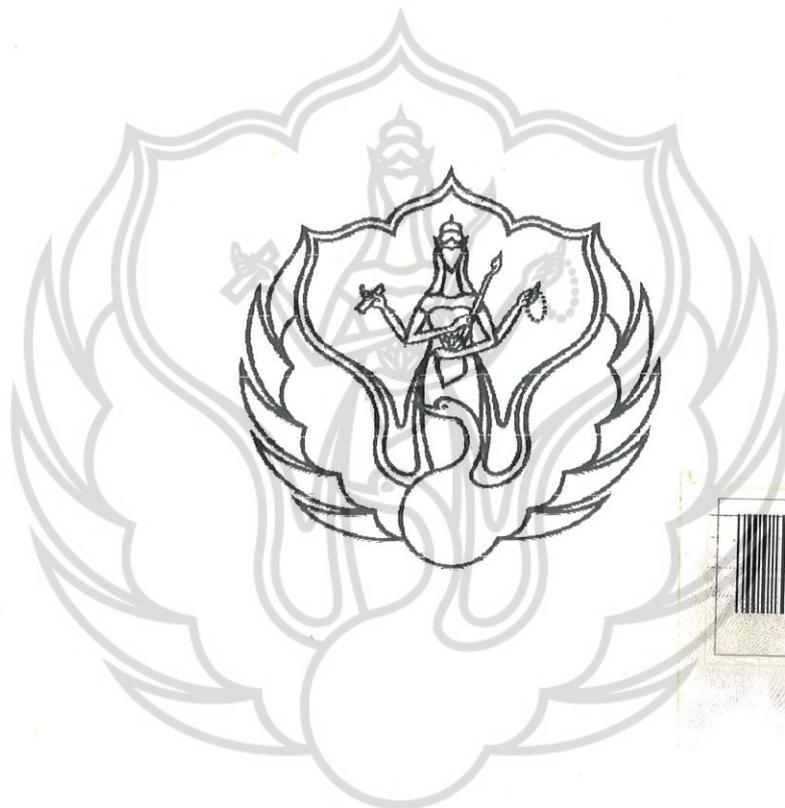


Oleh:  
Roni Ahmad Wahyudi  
0410354012

PROGRAM STUDI S-1 SENI KARAWITAN  
JURUSAN SENI KARAWITAN FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2011

**PENYAJIAN GENDING-GENDING TRADISI :  
GOLONG, MAWUR RIRIH, NAWUNG ASMARA,  
DAN KABOR**

PERTANGGUNGJAWABAN PENYAJIAN KARAWITAN  
Untuk memenuhi sebagian persyaratan guna mencapai derajat  
Sarjana S-1 dalam bidang Seni Karawitan  
Kompetensi Penyajian Karawitan



Oleh:  
Roni Ahmad Wahyudi  
0410354012

PROGRAM STUDI S-1 SENI KARAWITAN  
JURUSAN SENI KARAWITAN FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2011

**PENYAJIAN GENDING-GENDING TRADISI:  
GOLONG, MAWUR RIRIH, NAWUNG ASMARA  
DAN KABOR**



Oleh :  
Roni Ahmad Wahyudi  
O410354012

Tugas Akhir Penyajian ini diajukan kepada Dewan Penguji  
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Sebagai salah satu syarat untuk mengakhiri jenjang Studi  
Sarjana S-1 dalam bidang Seni Karawitan  
2011

## PENGESAHAN

Tugas akhir dengan judul "Penyajian Gending-gending Tradisi : Golong, Mawur Ririh, Nawung Asmara, dan Kabor" ini telah diterima oleh Dewan Penguji Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta pada tanggal 20 Juni 2011



**Drs. Trustho, M. Hum**  
Ketua



**Drs. Kriswanto, M. Hum**  
Sekretaris



**Drs. R. Bambang Sri Atmojo, M. Sn**  
Penguji/ Pembimbing I



**Drs. Wasiran, M. Sn**  
Penguji/ Pembimbing



**Marsudi, S. Kar., M. Hum**  
Penguji Ahli

Mengetahui :  
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



**Prof. Dr. I Wayan Dana, S.S.T, M.Hum**  
NIP. 19560308 197903 1 001

MOTTO

*Golekana Galihing Kangkung*



## PERSEMBAHAN



*Tugas Akhir ini kusembahkan untuk:  
Bapak, Mamak, Mas Ulis, Dek Bayu  
Pamularsih Istriku dan Sang Bima Sena putraku.*

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam pertanggungjawaban ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 20 juni 2011



Roni Ahmad Wahyudi

## PRAKATA

*Bismillaahirrohmanirrokhim,  
Asasalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,*

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, atas kebesaran kasihnya, sehingga tugas akhir ini dapat terselesaikan dengan baik. Penyajian Gending Golong, Mawur Ririh, *Bedhayan* Nawung Asmara, dan Pakeliran Kabor, merupakan wujud tugas akhir dalam menempuh studi jenjang S- 1 sekaligus merupakan salah satu syarat bagi mahasiswa Jurusan Seni Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan, Institiut Seni Indonesia Yogyakarta untuk mencapai kelulusan.

Penulis sekaligus penyaji menyadari, tanpa bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak tugas akhir ini tidak akan terselesaikan. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Drs. Trustho, M.Hum. selaku ketua Jurusan Seni Karawitan, yang telah bersedia menjadi nara sumber, sehingga membantu dalam memperkuat gagasan dan ide penulisan.
2. Bapak Drs. Kriswanto, M. Hum. selaku sekretaris Jurusan Seni Karawitan yang telah memberi masukan dalam penulisan dan fasilitas berupa peralatan yang mendukung

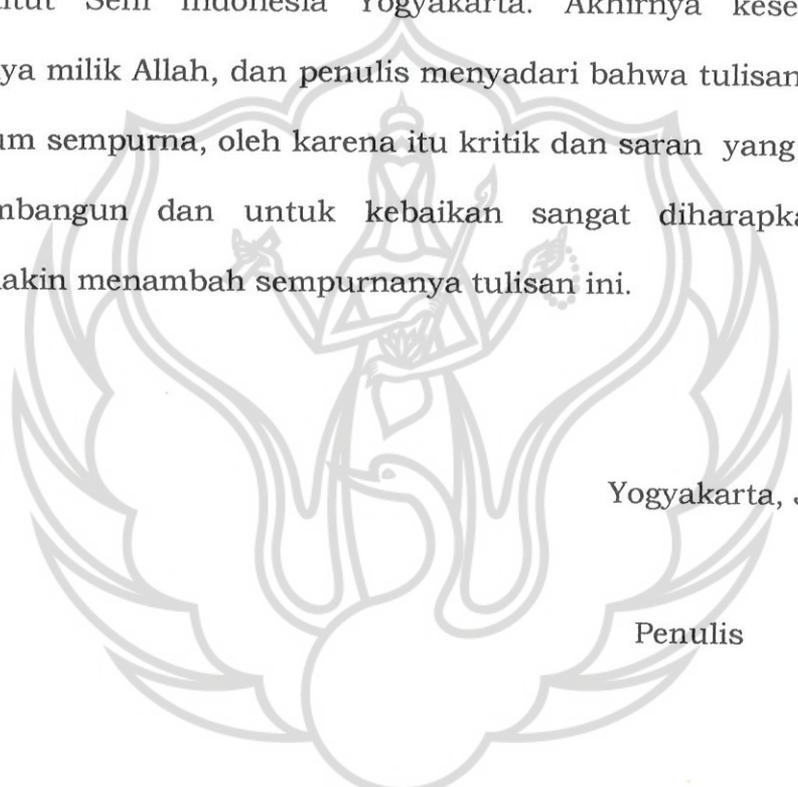
dalam pementasan sehingga penyajian karawitan dapat berjalan dengan baik.

3. Bapak Drs. R. Bambang Sri Atmojo, M.Sn. selaku pembimbing I sekaligus nara sumber yang dengan sabar telah meluangkan waktunya untuk membina, memberikan banyak informasi dan materi, pengarahan dan bimbingan, serta bantuan pemikiran dengan sangat kritis dan teliti, sehingga tugas akhir ini dapat terselesaikan dengan baik.
4. Bapak Drs. Wasiran, M.Sn. selaku pembimbing II yang senantiasa selalu memberikan semangat, bimbingan, dan informasi, sehingga tugas akhir ini dapat terselesaikan dengan baik.
5. Bapak Marsudi, S.Kar., M.Hum., selaku dosen wali yang senantiasa memberikan kemudahan dan motivasi, arahan sehingga ujian dapat berjalan dengan lancar.
6. Bapak, ibu dosen Jurusan Karawitan yang selalu menyemangati, memberikan motivasi serta saran- saran dalam proses menempuh tugas akhir.
7. Narasumber yang terdiri dari Bapak Sadipan dan Ki Udreko yang telah memberikan informasi tentang garap *sindhengan* dan gending pakeliran.

8. Himpunan Mahasiswa Jurusan Seni Karawitan yang telah mendukung jalannya penyajian tugas akhir sehingga semua proses penyajian dapat berjalan dengan lancar.
9. Mas Sudaryanto yang dengan rela hati meluangkan waktunya untuk membantu membuat rancangan pamflet, undangan , dan sebagainya yang semakin menambah semaraknya tugas akhir ini.
10. Mas Urip dan Gaplek yang telah memberi bantuan berupa pendokumentasian penyajian karawitan sehingga memperlancar proses tugas akhir.
11. Teman-teman pengrawit yang telah mendukung dalam penyajian tugas akhir.
12. Bapak dan Ibu Sumarno yang telah memberikan segala fasilitas baik komputer, transportasi maupun biaya sehingga sangat membantu dalam penyelesaian tugas akhir ini.
13. Ki Gunarto Guno Talijendro yang telah memberikan sumbangan dana sehingga penyajian dapat berjalan dengan lancar.
14. Sanggar Madyo Ratri yang telah memberikan segala fasilitas berupa peralatan untuk latihan sehingga proses dapat berjalan dengan lancar.

15. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan dalam bentuk apapun sehingga menambah kelancaran proses tugas akhir.

Akhir kata, besar harapan penulis sekaligus penyaji, semoga penulisan tugas akhir ini dapat bermanfaat bagi seluruh pembaca, khususnya bagi Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Akhirnya kesempurnaan hanya milik Allah, dan penulis menyadari bahwa tulisan ini masih belum sempurna, oleh karena itu kritik dan saran yang bertujuan membangun dan untuk kebaikan sangat diharapkan untuk semakin menambah sempurnanya tulisan ini.



Yogyakarta, Juni 2011

Penulis

## DAFTAR ISI

	Halaman
PRAKATA.....	vii
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR SINGKATAN DAN SIMBOL.....	xiii
INTISARI.....	xvi
<b>BAB I. PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Penggarapan.....	1
B. Tujuan Penggarapan.....	8
C. Tinjauan Sumber.....	9
D. Proses Penggarapan.....	11
E. Tahap Penulisan.....	14
<b>BAB II. TINJAUAN UMUM GENDING GOLONG, MAWUR RIRIH, NAWUNG ASMARA DAN KABOR DALAM PRESPEKTIF GARAP KARAWITAN GAYA YOGYAKARTA .....</b>	<b>16</b>
A. Pengertian gending, Fungsi dan Peranannya.....	16
1. Gending Golong.....	21
2. Gending Mawur Ririh.....	23
3. Ladrang Susila Madya.....	25
4. Bedhayan Nawung Asmara.....	26
5. Gending Pakeliran Kabor.....	34
B. Prespektif Garap Karawitan Gaya Yogyakarta.....	40
<b>BAB III. DESKRIPSI GARAP GENDING GOLONG, MAWUR RIRIH, BEDHAYAN NAWUNG ASMARA, DAN KABOR.....</b>	<b>51</b>
A. Analisis Pathet Gending.....	51
B. Analisis Garap gending.....	68
1. Gending Golong Laras Slendro Pathet Nem.....	68
2. Gending Mawur Ririh dan Ladrang Susila Madya Laras Pelog Pathet Nem.....	79
3. Gending Nawung Asmara Laras Pelog Pathet Barang.....	84
4. Gending Kabor Laras Slendro Pathet Nem.....	86
C. Pola Garap Penyajian.....	87
1. Gending Golong Laras Slendro Pathet Nem ... ..	87
2. Gending Mawur Ririh kalajengaken Ladrang Susila Madya Laras Pelog Pathet Nem.....	89

3. Gending Nawung Asmara Laras Pelog Pathet Barang.....	92
4. Gending Kabor Laras Slendro Pathet Nem.....	94
D. Naskah Penyajian.....	96
<b>BAB IV. KESIMPULAN.....</b>	<b>205</b>
DAFTAR PUSTAKA.....	207
DAFTAR ISTILAH .....	210
LAMPIRAN.....	214



## DAFTAR SINGKATAN DAN SIMBOL

### A. Daftar Singkatan

#### 1. Gelar dan nama tempat

ASKI	:	Aklademi Seni Karawitan Indonesia
D.I.Y	:	Daerah Istimewa Yogyakarta
FSP	:	Fakultas Seni Pertunjukan
HMJ	:	Himpunan Mahasiswa Jurusan
ISI	:	Institut Seni Indonesia
K.H.P	:	Kawedanan Haggeng Punakawan
K.P.H	:	Kanjeng Pangeran Haryo
K.R.T	:	Kanjeng Raden Tumenggung
M.W.	:	Mas Wedana
R.L	:	Raden Lurah
R.M	:	Raden Mas
STSI	:	Sekolah Tinggi Seni Indonesia

#### 2. Teknik tabuhan, istilah dalam tafsir naskah serta nama *sekaran kendhangan*

<i>Ayk</i>	:	<i>ayu kuning</i>
<i>Ayy</i>	:	<i>ayo- ayo</i>
<i>Bl</i>	:	<i>balungan</i>
<i>Ck</i>	:	<i>balungan</i>
<i>Cm</i>	:	<i>cengkok khusus</i>
<i>Dby</i>	:	<i>cengkok mati</i>
<i>Ddk</i>	:	<i>nduduk</i>
<i>Dll</i>	:	<i>dua lolo</i>
<i>Ell</i>	:	<i>ela- elo</i>
<i>Gbtg</i>	:	<i>gong batangan</i>
<i>Gby</i>	:	<i>gembyang</i>
<i>Gk</i>	:	<i>gendhuk kuning</i>
<i>Gkcp</i>	:	<i>gendhuk kuning kempyung</i>
<i>Gpl</i>	:	<i>ngaplak</i>
<i>Gr</i>	:	<i>gerongan</i>
<i>Gt</i>	:	<i>gantung</i>
<i>Jk</i>	:	<i>jarik kawung</i>
<i>Kcy</i>	:	<i>kacaryan</i>
<i>Ksk</i>	:	<i>kosokan</i>
<i>Kwl</i>	:	<i>kawilan</i>
<i>Kwl ssg</i>	:	<i>kawilan seseg</i>
<i>Mgk</i>	:	<i>magak</i>
<i>Mlk</i>	:	<i>malik</i>

<i>Mpl lb</i>	: <i>mipil lamba</i>
<i>Mpl rkp</i>	: <i>mipil rangkep</i>
<i>Ora bth</i>	: <i>ora butuh</i>
<i>Pg</i>	: <i>puthut gelut</i>
<i>Rb</i>	: <i>rebaban</i>
<i>Rbtn</i>	: <i>rambatan</i>
<i>Sdn</i>	: <i>sindenan</i>
<i>Sgt</i>	: <i>singget</i>
<i>Skr</i>	: <i>sekaran</i>
<i>Skr ttp</i>	: <i>sekaran tutupan</i>
<i>Slh</i>	: <i>seleh</i>
<i>Tmr</i>	: <i>tumurun</i>

## B. Daftar Simbol

### 1. Kolotomik



+	: <i>kethuk</i>
~	: <i>kenong</i>
∩	: <i>kempul</i>
○	: <i>gong</i>
⊖	: <i>kenong gong</i>
∩	: <i>suwukan</i>
-	: <i>kempyang</i>

### 2. kendang

t	: <i>tak</i>
k	: <i>ket</i>
◦	: <i>tong</i>
ρ	: <i>thung</i>

ꦭ : *lung*

ꦧ : *den*

---

B : *dhah kendang ageng*

d : *dhang*

ꦧꦺ : *dhet*

ꦧꦭ : *dlang*

L : *lang*

ꦧꦺꦭ : *dlong*

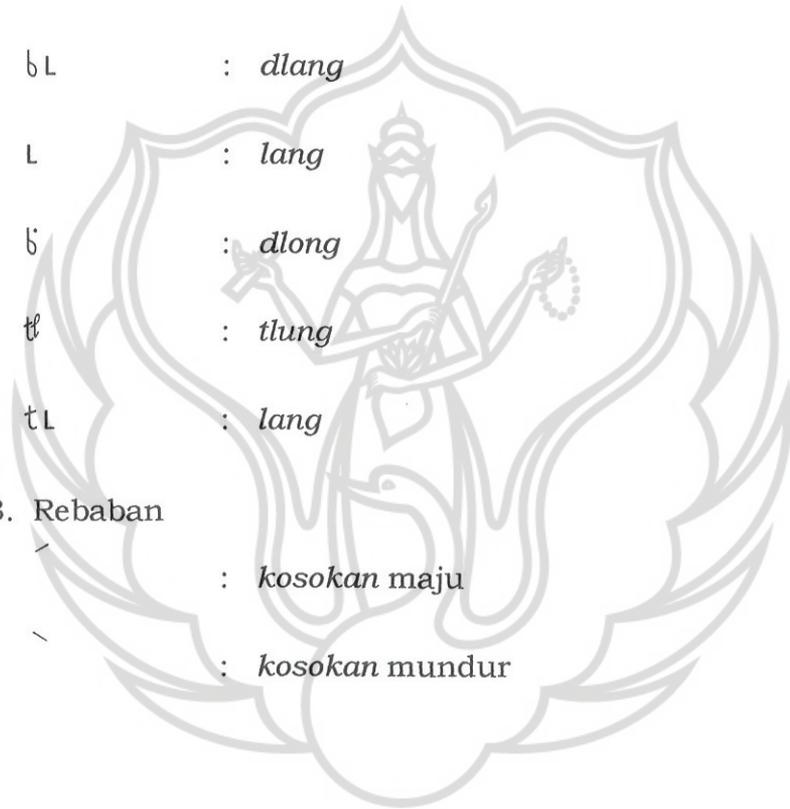
ꦭꦺ : *tlung*

ꦭꦭ : *lang*

3. Rebaban

ꦏꦱꦺꦏꦤ꧀ꦩꦗꦸ : *kosokan maju*

ꦏꦱꦺꦏꦤ꧀ꦩꦸꦤꦸꦂ : *kosokan mundur*



## INTISARI

Karawitan adalah pernyataan musikal berupa suara instrumen gamelan atau manusia dengan laras slendro dan pelog yang pada penyajiannya disebut dengan *uyon-uyon* atau *klenengan*. Komponen penting dalam sajian karawitan adalah gending. secara garis besar gending terdiri dari beberapa klasifikasi yang diantaranya gending *alit*, *tengahan*, dan *ageng*. Start awal pembakuan gending khususnya gaya Yogyakarta dimulai pada masa pemerintahan Hamengkubuwono VII dan mengalami perkembangan pesat pada masa pemerintahan Hamengkubuwono VIII dengan bukti banyaknya karya gending dari pujangga keraton yang sangat layak untuk dijaga keberadaannya.

Karawitan gaya Yogyakarta terdapat garap gending *soran* dan *lirihan*. Gending *soran* merupakan sebuah gending yang berkarakter *prasaja*, *greget*, dan *sora*, sedangkan untuk *lirihan* berkarakter lembut dengan menonjolkan instrumen garap *lirihan* dan vokal. Gending *golong* merupakan salah satu gending yang disajikan dengan garap *soran*. Dalam penyajiannya gending ini lebih menonjolkan garap instrumen *wingking*, yaitu garap kolotomik, *balungan*, bonang, dan kendang. Gending Mawur Ririh merupakan gending yang disajikan dengan garap *lirihan*. Dalam garapnya menonjolkan instrumen depan seperti gender, rebab dan gambang yang disertai dengan garap vokal yaitu *gerongan* dan *sindhengan*. Gending mawur ririh termasuk dalam klasifikasi gending *ageng* dengan menggunakan pola *kendhangan* mawur. Ladrang Susila Madya merupakan gending yang digunakan sebagai lanjutan gending Mawur Ririh. Gending *Bedhayan* Nawung Asmara merupakan gending yang berfungsi sebagai iringan tari bedhaya Wiwaha Sangaskara. Gending Kabor pada praktiknya berfungsi sebagai iringan pakeliran yang digunakan untuk adegan raja *sabrang*. Garap gendingnya berkarakter gagah/*sereng*. Proses penyajian semua gending di atas memerlukan kecermatan dan ketelitian dari masing-masing pemain instrumen karena banyaknya pengulangan *gatra* dan masing-masing *gatra* mempunyai frasa-frasa yang condong kepada *pathet* tertentu. Dilihat dari bentuk gending yang panjang diperlukan ketelitian pada instrumen kolotomik seperti kenong, kempul, kethuk, dan gong.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penggarapan

Gamelan merupakan seperangkat instrumen (*ricikan*) yang sebagian besar terdiri dari alat musik pukul atau perkusi, yang dibuat dari bahan utama logam (perunggu, kuningan, besi, dan bahan yang lain) dilengkapi dengan instrumen-instrumen dengan bahan kayu dan atau kulit maupun campuran dari dua tiga bahan tersebut.<sup>1</sup> Pada mulanya gamelan berfungsi sebagai instrumen pelengkap dalam prosesi upacara keagamaan.<sup>2</sup> Dalam kurun waktu selanjutnya (sampai sekarang), berbagai peristiwa budaya mempengaruhi fungsi dan perkembangannya atau dengan kata lain sudah bergeser dari fungsi yang semula.

Membicarakan gamelan tentu saja berkaitan erat dengan karawitan. Karawitan adalah pernyataan musikal berupa suara manusia atau suara instrumen gamelan yang berlaras slendro dan pelog.<sup>3</sup> Yang dimaksud dengan pernyataan musikal di sini menekankan hasil suara yang dihasilkan dari kegiatan bermusik menggunakan gamelan dan suara manusia. Karawitan dalam

---

<sup>1</sup>Rahayu Supanggah, *Bothekan Karawitan I*, (Jakarta : Ford Foundation dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2002), 13.

<sup>2</sup>Supardi, *et al.* "Keteg," *Jurnal Pengetahuan, pemikiran dan kajian tentang Budaya*, (Surakarta : Jurusan Karawitan Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta, 2003), 51.

<sup>3</sup>Martopangrawit, "Pengetahuan Karawitan I", (Surakarta : ASKI Surakarta, 1975), 1.

penyajianya disebut *uyon- uyon* atau *klenengan*.<sup>4</sup> *Uyon- uyon* berupa sajian gending- gending yang tidak terkait dengan kesenian lain. Padmosoekotjo menyebutkan beberapa jenis *uyon- uyon* yang antara lain *uyon- uyon ganep* (menggunakan gamelan lengkap), *uyon- uyon madya* (tanpa bedug, bonang, dan saron), *uyon- uyon gadhon* (pada prinsipnya sama dengan *uyon- uyon madya* , tetapi tidak menggunakan kenong, kempul, dan tidak menggunakan gong gantung melainkan menggunakan gong kemedong).<sup>5</sup>

Penyajian karawitan dapat berdiri sendiri dan atau hadir bersama sahabat seni lainnya seperti tari, pedalangan, dan ketoprak. Karawitan sebagai pelengkap pertunjukan lain disebut karawitan iringan yang mana penyajian karawitan tidak bisa bergerak secara bebas karena harus mengikuti aturan pertunjukan yang lain. Banyak contoh fenomena yang dijumpai, yaitu berupa pemaksaan- pemaksaan terhadap hukum- hukum penyajian karawitan yang sebenarnya karena tuntutan- tuntutan keharmonisan antara pengiring dan yang diiringi. Trustho juga menegaskan :

“karawitan yang berfungsi sebagai pengiring tentu saja diikat oleh formulasi tertentu sehingga mengurangi kebebasan tampil seperti halnya dalam penyajian karawitan mandiri.”<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup>Trustho, *Kendang Dalam Tradisi Tari Jawa*, (Surakarta : STSI Press, 2005), 16.

<sup>5</sup>Padmosoekotjo, *Ngengrengan Kasusastran Djawa II*, (Djogjakarta : Hien Hoo Sing, 1960), 46.

<sup>6</sup> Trustho, *op.cit.*, 28.

Komponen penting dalam penyajian karawitan adalah gending. Dalam beberapa definisi, gending diartikan sebagai *lelagon swaraning gamelan* (suatu lagu hasil suara gamelan),<sup>7</sup> lagu yang memiliki bentuk,<sup>8</sup> dan pengertian secara umum adalah komposisi gamelan sedangkan pengertian yang khusus adalah komposisi gamelan dalam bentuk *ageng* dan *tengahan* yang terdiri dari dua bagian pokok, bagian pertama *lamba* dan *dados* bersuasana tenang, agung, bagian kedua *dhawah* biasanya bersuasana *permes*, *sigrak* dan *gumyak*.<sup>9</sup> Secara umum, struktur gending terdiri dari bagian- bagian, yang di antaranya :

1. *Buka* : memuat *wiletan buka* atau didahului oleh *ompok*. *Wiletan* berupa deretan nada- nada sebagai kelompok introduksi.
2. *Lamba* : bagian gending yang hanya dilalui sekali saja.
3. *Dados* : bagian gending yang dapat diulang- ulang beberapa kali.
4. *Pangkat dawah* : bagian gending yang akan menuju suatu peralihan dan dilalui sekali saja.
5. *Dawah* : bagian gending yang terakhir dan dapat diulang berkali- kali.
6. *Pangkat suwuk* : menjelang gending berhenti dan hanya dilalui sekali saja.<sup>10</sup>

Karawitan diklasifikasikan dalam dua gaya yaitu gaya Yogyakarta dan Surakarta. Pengklasifikasian ini bukan berarti tidak ada gaya lain selain kedua gaya tersebut, melainkan secara

---

<sup>7</sup>M.B. Wulan Karahinan, "Gending- Gending Mataraman Gaya Yogyakarta dan Cara Menabuh Jilid I", (Yogyakarta : Kawedanan Hageng Punakawan Krida Mardawa Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat, 1991), 12.

<sup>8</sup>Padmosoekotjo, *op.cit.*, 48.

<sup>9</sup>Wawancara dengan Bambang Sri Atmojo di Jurusan Karawitan ISI Yogyakarta pada tanggal 21 Februari 2011.

<sup>10</sup>Wulan Karahinaan, *Ibid*, 12-13.

kebetulan dua daerah ini merupakan daerah yang dekat sosio kulturalnya dan mempunyai latar belakang sejarah yang sama.<sup>11</sup>

Khususnya gaya Yogyakarta, start awal penghimpunan dan pembakuan gending dimulai pada era pemerintahan Hamengku Buwono VII.<sup>12</sup> Hal itu disebabkan karena pada tahun 1755 sampai 1830, kasultanan mengalami gejolak politik berupa pemberontakan yang dilakukan oleh, R.M. Guntur (Pangeran Suryadi Kusuma), R. Sudiraputra, Pangeran Warih Kusuma di Gunungkidul, Ki Seloyuda (Panembahan Kawah) di Kedu, dan R. Suwarjo. Baru setelah masa pemerintahan Hamengku Buwono ke-V, karawitan dan kesenian lainnya bisa dihidupkan kembali walaupun melalui proses yang panjang untuk kedepannya.<sup>13</sup>

Para empu karawitan pada masa kepemimpinan Hamengku Buwono VII yang berjasa dalam pembentukan dan pembakuan gending gaya Yogyakarta antara lain R.T. Kertonegoro dan Bupati Nayoko Lurah Bumijo (berupa ciptaan gending slendro dan pelog, notasi *kendhangan* dan notasi titi laras yang diabadikan dalam *kitab peringatan*), R.T. Wiraguna yang dibantu oleh M.L. Puspaganti, M.L. Brantamara, M. Panewu Demang Mangun Gending, dan R. L. Babar Layar (berupa *titi laras rante*, *noten balk*,

---

<sup>11</sup>Trustho, *op. cit.*, 2.

<sup>12</sup>Tim Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah D.I. Yogyakarta, *Sejarah Daerah Istimewa Yogyakarta*, (Yogyakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Daerah, 1976/1977), 207.

<sup>13</sup>Purwadi, *Sejarah Kanjeng Sultan Hamengku Buwono IX*, (Yogyakarta : Hanan Pustaka, 2006), 288.

menggubah gending, dan menyempurnakan titi laras ciptaan P. Purwadiningrat yang tertera pada “ *Kitab Pakem Wilet Wirama Gending Berdangga*”), Ki. Hajar Dewantara (menciptakan titi laras *Sari Suara* untuk keperluan pembelajaran). Adanya organisasi yang muncul untuk memajukan kesenian semakin memberikan dampak positif bagi kesenian pada saat itu khususnya karawitan. Organisasi yang dimaksud adalah:

“Her- mani (1908) yang kemudian berganti nama Mardi Guna (1919). Pada waktu itu sudah berdiri beberapa pemancar radio partikelir yang mayoritas acaranya tentang seni budaya salah satunya karawitan antara lain, NIROM, SRVI, dan MAVRO. Dari munculnya radio- radio pemancar ini menimbulkan dampak berupa lahirnya perkumpulan- perkumpulan karawitan yang antara lain, Daya Pradangga, Laras Madya, Nindya- Yatmoko, Mardaga Wita, Murba Raras, Krusuk Raras, dan Mardi Wirama yang semakin menambah popularitas dan eksistensi karawitan pada saat itu.”<sup>14</sup>

Puncak kemajuan dan kejayaan karawitan gaya Yogyakarta ada pada masa pemerintahan Sri Sultan Hamengku buwana ke- VIII. Pada saat itu banyak sekali empu yang ahli dalam bidang karawitan. Empu- empu yang terkenal pada saat itu antara lain :

1. B.P.H. Pakuningrat (pencipta titi laras yang bernama “ *Pana Titi Raras*”),
2. R.T. Purbaningrat (pencipta gending- gending iringan wayang *wong* seperti *Prabudewa, Prabuwinata, Prabumanukma*, dll),
3. K.P.A.A. Danureja (yang mengubah *sekar* menjadi gending yang disebut gending *sekar*, dan *sekar* gending yang diaplikasikan pada srepegan ),
4. R.W. Laras Sumbaga (mengubah dan menciptakan bermacam- macam gending),

---

<sup>14</sup>Tim Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah D.I Yogyakarta, *op.cit*, 207-209.

5. R. Ngabei Tjakrawasita (ahli teori dan praktek karawitan, hasil gubahannya seperti gending *Jayamanggalagita* berupa komposisi beragam- ragam gending yang mengandung perjalanan sejarah Indonesia),
6. K.R.T. Madokusuma (ahli *tembang gede, tembang tengahan, macapat, lagon, kekawin, ada- ada*, dan menyusun notasi vokal yang ditulis dengan *note balk*),
7. R.M. Djajadipura (seorang ahli vokal dan ahli pedalangan).<sup>15</sup>

Dari uraian sejarah di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa, sejak pemerintahan Hamengku Buwana VIII karawitan Yogyakarta benar- benar tertata dan menemui identitasnya. Namun demikian apabila kita melihat fakta yang sekarang, banyak gending- gending gaya Yogyakarta yang tidak diketahui baik ragam, jenis ataupun garapnya. Hal itu dimungkinkan karena frekuensi dan eksistensi gending- gending gaya Yogyakarta hanya pada gending tertentu saja, dalam artian tidak secara keseluruhan. Dokumentasi yang berupa tulisan, rekaman baik audio maupun visual tentang gending- gending gaya Yogyakarta sangat jarang sekali dijumpai.

Berpijak pada permasalahan di atas, menimbulkan keinginan penulis untuk mengetahui, mempelajari, serta mengkaji lebih banyak gending- gending gaya Yogyakarta yang akhirnya bisa disajikan dalam pementasan karawitan (*uyon- uyon*).

Mendokumentasikan, menganalisis tafsir garap gending serta mempopulerkan dengan menyajikannya di berbagai acara merupakan upaya pelestarian yang dilakukan agar dikenal oleh

---

<sup>15</sup> *Ibid*, 299-304.

seniman karawitan khususnya dan semua seniman pada umumnya.

Berdasarkan hal-hal di atas, muncul keinginan untuk turut serta dalam rangka mempertahankan dan melestarikan karawitan khususnya gaya Yogyakarta yaitu dengan menyajikan gending :

1. Gending Golong laras Slendro *Pathet Nem kethuk 2 kerep dhawah kethuk 4 kendhangan candra*. Pada gending ini penyaji akan memainkan instrumen bonang barung, karena disajikan dengan garap *soran*. Dalam penyajiannya bonang barung berperan sebagai *pamurba* (pemimpin) jalannya lagu.
2. Gending Mawur Ririh laras pelog *pathet nem kethuk 4 arang dhawah kethuk 8 Kendhangan Mawur kalajengaken Ladrang Susila Madya Laras Pelog Pathet Nem*. Gending ini akan disajikan garap *lirihan* dan penyaji akan memainkan rebab.
3. Gending Nawung Asmara Laras Pelog *Pathet barang kethuk 2 kerep kendhangan lahela dhawah* ladrang Nawung Asmara merupakan komposisi gending untuk mengiringi tari yaitu Bedaya Nawung Asmara. Dalam penyajian ini penyaji akan memainkan instrumen kendang.
4. Gending Kabor laras slendro *pathet nem kethuk 2 kerep Kendhangan Lahela dhawah* Ladrang Kabor Laras Slendro

*Pathet Nem, Kawin Sekar Durma, Playon Lasem, Ada- ada Wetah Laras Slendro Pathet Nem, Playon Lasem.* Dalam penyajian ini penyaji akan memainkan instrumen kendang.

Dengan mempertimbangkan, memperhitungkan, dan memperhatikan gending- gending di atas, dapat dirumuskan permasalahan yang kemudian dirangkum dalam beberapa pertanyaan di bawah ini:

1. Bagaimana struktur penyajian, garap instrumen, dan irama dalam penyajian gending- gending tersebut ?
2. Bagaimana garap vokal baik berupa *sindenan* dan *gerongan* gending tersebut ?

#### **B. Tujuan Penggarapan**

Seperti apa yang diuraikan pada bagian latar belakang bahwa gending gaya Yogyakarta belum banyak diketahui ragam, jenis, garap, maupun notasinya secara keseluruhan utamanya seniman yang berkiprah di luar kraton maka dirasa sangat penting adanya pelestarian dan pengembangan gending- gending gaya Yogyakarta.

Dari permasalahan dan beberapa faktor di atas, maka penyajian karawitan bertujuan :

1. Menginterpretasi struktur penyajian dan garap instrumen terutama bonang barung, kendang, rebab, dan gender.

2. Menginterpretasi garap vokal (*sindenan* dan *gerongan*).

### **C. Tinjauan Sumber**

Cara menyajikan dan penulisan yang berkenaan dengan gending yang telah disebutkan di atas diperlukan berbagai sumber tulisan dan lisan, antara lain :

Trustho, *Kendang Dalam Tradisi Tari Jawa* yang diterbitkan oleh STSI Press Surakarta. Di dalam buku ini dijelaskan tentang *uyon- uyon* dan karawitan iringan. Yang akan menunjang penulisan pada penyajian.

R.B. Wulan Karahinan, R.L. Wulan Karahinan, *Gending-Gending Mataraman Gaya Yogyakarta dan Cara Menabuh*. Dalam buku ini menjelaskan struktur penyajian gending gaya Yogyakarta dan refrensi balungan gending Golong.

*Sejarah Daerah Istimewa Yogyakarta* yang diterbitkan oleh Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, dalam buku ini di jelaskan tentang empu- empu karawitan pada masa pemerintahan Hamengku Buwono VII dan VIII, yang menunjang penulis untuk mengetahui pembakuan dan penyusunan gending gaya Yogyakarta.

Bambang Sri Atmojo dan Subuh, "Laporan Kegiatan Magang Karawitan di Keraton Yogyakarta", Program Hibah Kompetisi A-1, Jurusan Seni Karawitan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, dalam

buku ini didapatkan notasi balungan gending Mawur Ririh sehingga penulis dapat memperoleh kepastian balungan gending.

Selain sumber tertulis, diperlukan sumber lisan yang berupa wawancara kepada tokoh seniman karawitan yang dipandang menguasai keseluruhan tentang karawitan, dan dosen- dosen karawitan lainnya, yang antara lain :

1. Bambang Sri Atmojo (M.W. Dwijoatmojo), 52 tahun, staf pengajar Jurusan Seni Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
2. Trustho (K.M.T Purwadipura), 54 tahun, ketua Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
3. Sadipan, 63 tahun, Pembina karawitan seluruh Kabupaten Gunungkidul.
4. Udreka, 45 tahun, seorang seniman dalang dan pengajar Jurusan Pedalangan, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
5. Dosen- dosen Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

#### **D. Proses Penggarapan**

Dalam proses pencarian garap gending diperlukan keuletan, kesabaran, dan ketelitian agar menjadi sebuah pertunjukan yang

berkualitas. Dalam hal ini diperlukan langkah dan tahapan yang dilakukan secara detail dan berurutan.

### 1. Penyiapan Notasi Balungan Gending

Menyiapkan notasi nantinya akan disajikan yaitu Gending Golong Laras Slendro *Pathet Nem*, Gending Mawur Ririh Laras Pelog *Pathet Nem*, Ladrang Susila Madya Laras Pelog *Pathet Nem*, Gending *Bedhayan* Nawung Asmara Laras Pelog *Pathet Barang*, Gending Kabor, Ladrang Kabor, serta Playon Lasem Laras Slendro *Pathet Nem* yang telah ditentukan melalui pengundian oleh Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

### 2. Analisis balungan gending

Sehubungan ada beberapa versi balungan gending yang terdapat diberbagai sumber, maka analisis balungan gending dilakukan dengan cara mengamati notasi balungan serta melakukan konsultasi dengan nara sumber agar didapatkan kepastian garapnya.

### 3. Analisis garap

Tahap ini dilakukkan dengan cara menafsir notasi balungan gending, tafsir *pathet* tiap *gatra*, lagu tiap *gatra*, tafsir garap vokal dan garap instrumen, guna menentukan garap tabuhan bonang barung khususnya pada gending Golong, dan instrumen kendang,

rebab, gender dan vokal dalam gending Mawur Ririh, *Bedhayan* Nawung Asmara, gending Kabor, serta Ladrang Kabor.

#### 4. Aplikasi

Pada bagian ini dilakukan apabila proses analisis garap sudah dipandang cukup. Seluruh garap gending yang sudah matang dan jelas kemudian dicoba diaplikasikan dalam tafsir garap instrumen dan vokal dengan cara melakukan praktik secara langsung.

#### 5. Pola penyajian

Adapun pola penyajian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut :

- a. Penyajian gending Golong Laras Slendro *Pathet Nem kethuk 2 kerep dhawah 4 Kendhangan Candra* garap *soran* dengan pola penyajian *ajak-ajak, buka* bonang barung, *ketampen* kendang *ageng* dengan pola *lamba dados, pangkat dhawah, dhawah, sesegan, suwuk.*
- b. Penyajian gending Mawur Ririh Laras Pelog *pathet nem kethuk 4 arang dhawah 8 Kendhangan Mawur* dengan pola penyajian *senggengan* atau *culikan, buka* rebab *ketampen* kendang *ageng* dengan pola *lamba, dados, pangkat dhawah, dhawah,* dilanjutkan ladrang Susila Madya, kemudian *suwuk.*

- c. Penyajian gending *Bedhayan Nawung Asmara kethuk 2 kerep Laras Pelog Pathet Barang kendhangan Lahela*, dengan pola penyajian, *lagon pelog barang wetah*, ladrang Gati Wiwaha kemudian *suwuk*, dilanjutkan *lagon pelog barang jugag, kandha, bawa Sekar Kuswarini, katampen* gending Nawung Asmara *dhawah* ladrang Nawung Asmara, ladrang *Manten, ketawang Madumurti, ketawang Madya Hartati* kemudian dilanjutkan ladrang Gati Sangaskara, *suwuk, lagon pelog barang jugag*.
- d. Penyajian gending untuk iringan pakeliran adegan *jejer kaping kalih*, adegan gagah (*sabrang*) dengan pola penyajian: gending Kabor, ladrang Kabor, *sekar Durma, playon Lasem* dan ada- ada laras slendro *pathet Nem*

#### 6. Latihan dan evaluasi

Proses ini dilakukan dengan melibatkan semua pendukung sesuai dengan peran dan tanggung jawab masing- masing, kemudian dilakukan praktik penyajian gending serta menghadirkan dosen pembimbing dengan maksud untuk memberikan evaluasi hasil latihan, memberikan masukan, sehingga penyajian gending dapat berjalan sesuai harapan.

#### 7. Penyajian

Merupakan tahap paling akhir dari proses- proses sebelumnya. Baik dan tidaknya hasil proses dari tahapan-

tahapan sebelumnya akan tampak pada tahapan ini. Penyajian dilakukan dengan cara menyajikan gending- gending hasil proses tahapan sebagai sebuah pertunjukan dengan melibatkan pendukung (*pengrawit*) disertai unsur- unsur lainnya, seperti peralatan, tempat pertunjukan, *sound system*, dan lain sebagainya.

### **E. Tahap Penulisan**

Dari data dan informasi yang telah dianalisis dan diseleksi serta dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya serta dibedakan menurut golongannya yang disertai dengan beberapa pertimbangan ilmiah, kemudian dilakukan penyusunan laporan penyajian secara tertulis yang dibagi menjadi empat bab :

Bab I           Pendahuluan yang berisi latar belakang penggarapan, tujuan penggarapan, tinjauan sumber, proses penggarapan dan tahap penulisan.

Bab II          Bab ini membahas tinjauan umum gending Golong, gending Mawur Ririh, ladrang Susila Madya, *Bedhayan* Nawung Asmara, gending pakeliran Kabor dalam perspektif garap karawitan gaya Yogyakarta.

- Bab III Bab ini berisi deskripsi garap gending Golong, gending Mawur Ririh, *Bedhayan* Nawung Asmara, dan gending Kabor.
- Bab IV Kesimpulan.



- Bab III Bab ini berisi deskripsi garap gending Golong, gending Mawur Ririh, *Bedhayan* Nawung Asmara, dan gending Kabor.
- Bab IV Kesimpulan.

